

DINAR UANG MASA DEPAN

Rizki Syahputra

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhanbatu

PENDAHULUAN

Rasulullah saw bersabda: “*Akan datang suatu masa dihadapan manusia tidak ada alat tukar yang bermanfaat melainkan Dinar dan Dirham.*” (HR. Ahmad)

Krisis ekonomi di Indonesia dan di beberapa negara lainnya, di sebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, persoalan mata uang dimana nilai mata uang suatu negara sangat terikat dengan nilai mata uang negara lain seperti nilai mata rupiah terikat dengan nilai mata uang dollar, sehingga apabila mata uang dollar melemah ataupun terjadi gejolak maka dengan sendirinya nilai mata uang rupiah ikut anjlok. *Kedua*, fakta yang kita jumpai dilapangan bahwa uang tidak dipakai lagi sebagai alat tukar menukar tapi juga komoditi yang diperdagangkan. Terjadinya terjadinya krisis ini memicu negara-negara asia untuk mengkaji ulang penggunaan mata uang kertas dengan membandingkannya dengan mata uang dinar.

Penyebab utama ketidakstabilan dan tingginya inflasi, adalah karena sistem mata uang yang tidak adil saat ini, menggunakan sistem mata uang hampa (kertas) tanpa kontrol dan tanpa *back up*, yang disebut dengan *fiat money*. Kegagalan dan kezaliman sistem *fiat money*, telah mendorong para pakar ekonomi yang kritis dan cerdas untuk memikirkankembali keberadaan uang fiat yang selama ini digunakan secara luas di berbagai negara. Desakan aplikasi dinar tidak saja dari kalangan ekonom muslim, tetapi juga dari para guru besar ekonomi Barat yang Katolik seperti William Shakespeare dari United Kingdom, dan banyak lagi para ekonom yang meyakini keunggulan dinar. Para ilmuwan tersebut sepakat bahwa keberadaan uang fiat yang berlaku saat ini diyakini menjadi salah satu penyebab utama (biang kerok) terjadinya krisis ekonomi, ketidakstabilan ekonomi dan inflasi tinggi yang tak terkawal.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bahwa mata uang dinar bisa menjadi standar uang nasional maupun internasional, melihat fenomena ketidakstabilan mata uang kertas yang tidak menentu.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Uang

Pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat

untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Dengan kata lain, bahwa uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa dalam suatu wilayah tertentu saja.

2. Kriteria Uang

Keberadaan uang dalam sebuah transaksi ekonomi atau perekonomian secara umum sangatlah penting, hal ini merupakan barometer perbandingan masyarakat yang sudah maju dan masih sederhana. Jadi uang didefinisikan sebagai sebuah benda yang diterima oleh masyarakat. Uang memiliki syarat-syarat tertentu agar penggunaan uang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat perdagangan antara lain:

- Mudah dibawa
- Mudah disimpan
- Tahan lama
- Nilainya tidak mengalami perubahan
- Jumlah terbatas
- Memiliki nilai yang sama

Ketika kita melihat syarat yang di atas, maka kita jumpai bahwa syarat-syarat itu sangat memenuhi kriteria emas dan perak. Dan dalam sejarah kita juga tahu pemakaian uang emas dan perak sudah digunakan sebagai mata uang di beberapa dunia semenjak berabad-abad yang lalu.

3. Fungsi Uang

Fungsi uang secara umum yang ada dewasa ini adalah sebagai berikut:

- Medium of Exchange
- Unit of Account
- Store of Value
- Sedangkan fungsi uang dalam Ekonomi Islam hanya di kenal 2:

Medium of Exchange

Unit of Account

Dua fungsi di atas hal yang sepakat dengan ekonomi Islam, tetapi fungsi yang ketiga yaitu Store of Value dimana termasuk adanya motif *money demand for speculation*. Islam hanya

memandang uang sebagai *intermediary form* tidak lebih dari itu, tidak perlu adanya *double coincidence need*. Islam juga tidak mengenal konsep *time value of money*. Ketigafungsi tersebut seharusnya melekat pada uang kertas, tetapi pada kenyataannya tidak demikian, maka uang kertas hanya sesuai sebagai *medium of exchange* saja sedangkan sebagai penyimpan nilai, nilainya terus terkikis inflasi sehingga tidak konsisten dipakai sebagai *unit of value* dan *unit of account*.

4. Sejarah dinar

Dinar adalah mata uang yang terbuat dari emas seberat 4.25 gram berlapis 22 karat dan Harganya tergantung harga emas dipasaran emas dunia. Emas sudah dikenal sejak zaman pra sejarah, apalagi penjelajahan bangsa eropa ke benua amerika disebabkan batu mulia ini yang sangat leluasa digunakan oleh bangsa asli Amerika. Emas merupakan logam mulia yang sangat stabil nilai sehingga layak menjadi nilai mata uang dalam sejarah. Malahan emas merupakan simbol kedaulatan dan kemakmuran suatu negeri pada era markantilis abad 17M. Semenjak masa ke khalifahan Usman bin Affan koin dinar ini di cetak agak berbeda dengan salinan dinar Romawi timur (Bizantium) dengan adanya lafaz "*Bismillah*" dan sejak itu, maka dikenal sebagai mata uang kaum muslimin. Dalam masa khalifah Umar bin Khattab koin ini diperkenalkan dan digunakan sebagai alat transaksi dan standar alat tukar yang berlaku diseluruh negeri Islam.

5. Keunggulan uang Dinar

Kembali kepada dinar merupakan suatu keniscayaan, karena penerapan dinar menciptakan keadilan ekonomi dan mengandung banyak kemaslahatan. Berikut ini akan diuraikan keunggulan dan kemaslahatan mata uang dinar tersebut:

a. Penerapan dinar secara luas akan ikut mengurangi inflasi yang selama ini terus membayangi ekonomi berbagai negara. Inflasi sesungguhnya adalah suatu kemudhratan ekonomi yang harus ditekan. Inflasi adalah fenomena yang signifikan meningkatkan kemiskinan masyarakat.

Penerapan dinar juga akan mewujudkan stabilitas ekonomi makro-mikro, sehingga ekonomi negara tidak terombang-ambing dan tidak mengalami volatilitas. Hasil penelitian Esquivel and Larrain menunjukkan bahwa volatilitas sangat berpengaruh terhadap penurunan export dan investasi.

Maslahat penerapan dinar dan dirham juga akan mengurangi secara signifikan tindakan spekulatif. Kalaupun emas dijadikan sebagai barang perdagangan, namun ketiadaan margin

dari transaksinya membuat spekulasi tidak mau melakukannya. Hal ini karena adanya keseimbangan antara nilai intrinsik dengan nilai nominal yang terdapat pada dinar.

Penerapan dinar menjadi kontribusi nyata sistem moneter syariah yang ikut memperkuat sistem perekonomian nasional, sekaligus memperingan beban ekonomi masyarakat.

Penerapan dinar secara fantastik praktis akan mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Dampak positifnya bagi penciptaan stabilitas moneter adalah akan semakin kecilnya kemungkinan negara-negara pengguna dinar setiap saat digoyang produsen dolar AS, juga para fund manager –yang sejauh ini terus melakukan spekulasi secara destruktif untuk kepentingannya sendiri dan mengganggu kemaslahatan rakyat banyak di suatu negara. Mengecilnya ketergantungan terhadap dolar AS akan berkorelasi konstruktif terhadap upaya stabilisasi ekonomi makro dan mikro. Inilah spirit perlindungan kebangsaan terhadap kepentingan nasional yang seharusnya menjadi bentuk baru nasionalisme saat ini.

Penerapan dinar dan dirham sebagai mata uang akan menyulitkan masyarakat untuk melakukan tindakan pemalsuan uang . Hal ini sangat berbeda dengan mata uang kertas yang relatif sangat mudah dipalsukan.

Dalam konteks keindonesiaan, penerapan dinar di Indonesia, menyelamatkan destruksi rupiah yang senantiasa terjadi. Dengan demikian penerapan dinar adalah wujud nyata kecintaan kepada kemaslahatan bangsa.

PEMBAHASAN

Sampai pada tahun 1971, pencetakan mata uang kertas, masih di *back up* oleh dinar (emas) sesuai dengan perjanjian *Bretton Wood* yang disepakati tahun 1944. Tetapi pada tahun 1971 Presiden Amerika Serikat, Nixon, membatalkan perjanjian tersebut. Sehingga mata uang kertas dicetak tanpa *back up* emas. Terjadinya krisis di Amerika dan dibatalkannya perjanjian *Bretton Wood* oleh Presiden Nixon tersebut, merupakan awal tidak di-*back up*-nya dollar dengan emas. Sejak saat itu pula, tidak satu pun negara di dunia mem-*back up* mata uangnya dengan emas. Sehingga mata uang yang berlaku bersifat fiat atau dekrit dan ini disebut dengan istilah *managed money standard*.

Sejakberlakunya sistem *managed money standard* ini, ada empat fenomena yang *memudhratkan* yang terjadi dalam perekonomian. *Pertama*, tingkat inflasi yang tinggi dan terus menerus, *Kedua*, nilai tukar yang tidak stabil yang membuat perekonomian mengalami volatil yang menggelisahkan siapapun, *Ketiga*, ketidakadilan dalam sistem nilai tukar, di

mana dolar (kertas) yang tak bernilai secara intrinsik ditukar dengan limpahan kekayaan negara-negara berkembang, seperti emas, minyak, dan hasil bumi lainnya. Amerika Serikat

mencetak kertas-kertas menjadi uang yang bernilai secara nominal, membuat negara tersebut makin perkasa dan berkuasa secara ekonomi. Dolar dicetak tanpa ada pengontrol dari lembaga manapun dan mengekspor uang kertas tersebut ke seluruh dunia. *Keempat*, Spekulasi yang makin meningkat. Pembatalan Sistem Bretton Woods, telah membukapeluang perdagangan valuta asing, dan kegiatan tersebut telah berkembang secara spektakuler. Volume yang diperdagangkan di pasar dunia meningkat dari 5 miliar USD perhari di tahun 1973 menjadi melebihi 900 miliar USD di tahun 1992, kebanyakan transaksi bersifat spekulatif dan kurang dari 2% yang dipergunakan sebagai pembayaran perdagangan.

Kesalahan besar ekonomi konvensional ialah menjadikan uang sebagai komoditas, sehingga keberadaan uang saat ini lebih banyak diperdagangkan daripada digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan. Lembaga perbankan konvensional dan lembaga keuangan lainnya juga menjadikan uang sebagai komoditas dalam proses pemberian kredit. Instrumen yang digunakan adalah bunga (interest). Uang yang memakai instrumen bunga telah menjadi lahan spekulasi empuk bagi banyak orang di muka bumi ini. Kesalahan konsepsi itu berakibat fatal terhadap krisis hebat dalam perekonomian sepanjang sejarah, khususnya sejak awal abad 20 sampai sekarang. Ekonomi berbagai negara di belahan bumi ini tidak pernah lepas dari terpaan krisis dan ancaman krisis berikutnya pasti akan terjadi lagi.

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep konvensional. Dalam konsep ekonomi Islam uang digunakan sebagai alat tukar dan untuk bertransaksi, bukan sebagai komoditas. Dalam Islam konsep *capital* adalah barang pribadi sedangkan *money is public good*. Hal dipertegas lagi Choudhury dalam bukunya “*Bahwa konsep uang tidak diperkenankan untuk diaplikasikan pada komoditi, sebab dapat merusak kestabilan moneter sebuah negara.*” Fungsi uang dalam konsep islam adalah mempelancar transaksi sector riil sehingga tidak diperlukan adanya double coincidence needs. Fungsi ini secara konsisten dipertahankan dalam konsep Islam. Sehingga transaksi dipasar uang selalu terkait dengan transaksi di pasar barang.

Berdasarkan kenyataan yang sangat zalim tersebut, maka umat manusia di jagad ini, (bukan saja kaum muslimin tetapi juga negara-negara dan umat nonmuslim), harus berupaya keras untuk keluar dari lingkaran kezaliman sistem moneter tersebut. Solusinya ialah kembali menerapkan mata uang dinar. Untuk itu perlu sosialisasi kepada para ilmuwan dan pemerintah, karena masih saja muncul pertanyaan dari mereka yang belum faham tentang sistem moneter ini. misalnya, apakah pasokan emas cukup untuk memenuhi kebutuhann transaksi perdagangan dunia. Inilah pertanyaan dangkal dari mereka yang kurang ilmunya tentang aplikasi dinar. Mungkin juga ada orang yang mengatakan bahwa menerapkan dinar sebagai alat tukar perdagangan, tidak efisien, sulit membawanya, apalagi untuk transaksi kecil. Bagaimana mungkin dinar bisa diterapkan?.

Konon ada kekuatan di dunia ini ada yang menghendaki mayoritas umat manusia itu harus miskin dan membiarkan segelintir orang saja yang menjadi kaya, maka kekuatan itu telah berhasil

mengimplemantasikan strateginya dengan sangat baik dalam setengah abad terakhir. Strategi yang digunakan tersebut adalah apa yang sangat digemari umumnya manusia, yaitu uang kertas. Penglihatan itu semakin jelas manakala kita sandingkan antara kacamata Dollar dengan kacamata Dinar, kita gunakan Dinar karena harga emas datanya tersedia selama dua abad terakhir, sedangkan harga kambing kurang lebih mengikuti harga emas ini selama lebih 1400 tahun. Disandingkan Dinar dengan kambing ini, supaya orang tidak beragumen bahwa telah terjadi bubble yang tidak wajar di harga emas. 1 dinar tetap hanya cukup membeli seekor kambing besar, tidak cukup untuk membeli sapi atau unta. Dia jual tidak turun sehingga hanya cukup untuk membeli sate, membeli ayam atau telur, sebagaimana yang terjadi pada uang kertas.

Hal ini senada dengan pernyataan ibn Taimiyah yang hidup pada abad. *“Hendaklah mereka (pemerintah) tidak mencetak fulus (kita analogikan uang kertas sekarang) yang melebihi kebutuhan transaksi di negara kekawasannya, karena bila mereka mencetak berlebih maka rakyat yang sudah memegang fulus tersebut yang akan dirugikan.”*

Secara khusus, Ibnu Taimiyah menyebutkan dua fungsi utama uang, yakni sebagai pengukur nilai dan media pertukaran bagi sejumlah barang yang berbeda, Ia menyatakan : *“Atsman (harga atau yang dibayarkan sebagai harga, yaitu uang) dimaksudkan sebagai pengukur nilai barang-barang (mi'yar al-amwal) yang dengannya jumlah nilai barang-barang (maqadir alamwal) dapat diketahui; dan uang tidak pernah dimaksudkan untuk diri mereka sendiri”*. Pada kalimat terakhir pernyataannya tersebut (...dan uang tidak pernah dimaksudkan untuk diri mereka sendiri), sebagaimana yang diungkapkan juga oleh AlGhazali, menunjukkan bahwa beliau menentang bentuk perdagangan uang untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan uang berarti menjadikan uang sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan, dan ini akan mengalihkan fungsi uang dari tujuan yang sebenarnya. Terdapat sejumlah alasan mengapa uang dalam Islam dianggap sebagai alat untuk melakukan transaksi, bukan diperlakukan sebagai komoditas yaitu :

Uang tidak mempunyai kepuasan intrinsik (*intrinsic utility*) yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia secara langsung. Uang harus digunakan untuk membeli barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan. Sedangkan komoditi mempunyai kepuasan intrinsik, seperti rumah untuk ditempati, mobil untuk dikendarai. Oleh karena itu uang tidak boleh diperdagangkan dalam Islam.

Komoditas mempunyai kualitas yang berbeda-beda, sementara uang tidak. Contohnya uang dengan nominal Rp.100.000,- yang kertasnya kumal nilainya sama dengan kertas yang bersih. Hal itu berbeda dengan harga mobil baru dan mobil bekas meskipun model dan tahun pembuatannya sama.

Komoditas akan menyertai secara fisik dalam transaksi jual beli. Misalnya kita akan memilih sepeda motor tertentu yang dijual di showroom. Sementara uang tidak mempunyai identitas khusus, kita dapat membeli mobil tersebut secara tunai maupun cek. Penjual tidak akan menanyakan bentuk uangnya seperti apa.

Islam menempatkan fungsi uang semata-mata sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi, sehingga tidak layak untuk diperdagangkan apalagi mengandung unsur ketidakpastian atau spekulasi (*gharar*) sehingga yang ada adalah bukan harga uang apalagi dikaitkan dengan berlalunya waktu tetapi nilai uang untuk ditukar dengan barang. Berdasarkan pandangan tersebut, Ibnu Taimiyah menentang keras segala bentuk perdagangan uang, karena hal ini berarti mengalih fungsikan uang dari tujuan yang sebenarnya, sama seperti paham Aristoteles karena ini termasuk ruang lingkup kramatistik. Jika uang harus ditukar dengan uang, maka pertukaran tersebut harus lengkap

(*taqabud*) dan tanpa ada jeda (*hulul*). Jika dua orang saling bertukar uang, yang salah satu di antara mereka membayar dengan kontan sementara yang lain berjanji akan membayarnya nanti, maka orang pertama tidak dapat menggunakan uang yang dijanjikan dalam transaksi tersebut sampai ia benar-benar dibayar. Hal ini menyebabkan orang pertama kehilangan kesempatan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Itulah alasan Ibnu Taimiyah ketika menentang jual beli uang.

Berkenaan dengan adanya fenomena penurunan nilai mata uang tersebut, Ibnu Taimiyah berpendapat sebagai berikut :

“Penguasa seharusnya mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka”.

Dari yang beliau nyatakan tersebut, dapat dipahami bahwa beliau melihat adanya hubungan antara jumlah uang yang beredar di masyarakat, total volume transaksi yang dilakukan, dan tingkat harga produk yang berlaku. Pernyataan dalam kalimat pertama (penguasa seharusnya mencetak *Fulus* sesuai dengan nilai yang adil (*proporsional*) atas transaksi masyarakat) dimaksudkan untuk menjaga harga agar tetap stabil. Menurutnya, nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat di pasar sehingga tidak seorang pun, termasuk pemerintah dapat mengambil untung dengan melebur uang dan menjualnya dalam bentuk logam lantakan, atau mengubah logam tersebut menjadi koin dan memasukkannya dalam peredaran mata uang, karena sifat-sifat alamiah uang yang termasuk kategori *token money*, semakin sulit bagi pemerintah untuk menjaga nilai uang. Yang dapat dilakukan pemerintah adalah tidak mencetak uang selama tidak ada kenaikan daya serap *sektor riil* terhadap uang yang dicetak tersebut. Melalui *teori kuantitas* uangnya Irving Fisher di atas, hal ini dapat dijelaskan melalui persamaan :

MV=PT.

Dimana M (*Money*) adalah jumlah uang beredar, V (*Velocity*) adalah kecepatan uang beredar, P (*Price*) adalah tingkat harga produk dan T (*Trade*) adalah nilai produk yang diperdagangkan. Apabila pemerintah setiap kali butuh uang melakukan pencetakan mata uang tanpa memperhatikan daya serap sektor riil, maka jumlah uang beredar di masyarakat, M akan meningkat. Sementara bila V dan T tidak mengalami perubahan, dalam persamaan di atas agar sisi kanan sama dengan sisi kiri, maka otomatis P akan naik. Dengan kata lain, konsekuensi naiknya M akan mengakibatkan harga-harga produk mengalami kenaikan (tidak stabil), yang berarti terjadi inflasi yang meningkat.

Dari *teori kuantitas* diatas dapat disimpulkan, apabila jumlah uang yang beredar dan kecepatan uang beredar sama dengan tingkat harga produk dan nilai yang diperdagangkan, maka disitulah letak keseimbangan nilai uang yang beredar. Hal inilah yang seharusnya dilakukan pemerintah agar tidak terjadinya kekacauan peredaran uang di masyarakat. . Uang memang ditemukan oleh manusia selama lebih 3000 tahun terakhir ini, dan merupakan temuan terhebat dalam peradaban manusia. Memudahkan manusia untuk saling mempertukar kebutuhannya, sebab itulah uang disebut alat tukar atau *medium of change*. Hanya saja perkembangan mata uang dunia seabad terakhir bukannya tanpa masalah, uang bisa menjadi alat eksploitasi satu bangsa dengan bangsa yang lain, uang menjadi instrument untuk mengeruk kekayaan negara lain, dan uang bisa memiskinkan para pemiliknya. Dalam skala individu di masyarakat hal sama juga terjadi, para pekerja mengumpulkan hasil jerih payahnya bekerja keras berpuluh tahun, sebagian hasilnya dikonsumsi dan sebagian lainnya

dipakai untuk kebutuhan masa depan. Untuk kebutuhan hari tua, untuk biaya kesehatan, untuk sekolah anak dan lain sebagainya. Hanya saja hasil jerih payah yang tidak segera digunakan tersebut dari waktu ke waktu juga terus menyusut nilainya oleh apa yang disebut inflasi. Inflasi menggerogoti hasil kerja masyarakat, seperti membawa air dalam ember bocor, habis airnya ketika sampai tujuan

Richard Dunchan menyalahkan dilepaskannya ikatan uang kertas dari emas sekitar 40 tahun yang lalu. Akibatnya kini dunia tenggelam dalam ekonomi yang dibangun dengan hutang (credit) tiada batas. Budaya hutang dari masyarakat maupun pemerintah memang menjadi bahan bakar ekonomi selama 4 dekade ini, tetapi apa jadinya ketika akhirnya dunia tersentak bahwa para penghutang sebenarnya tidak mampu membayar hutangnya. Disitulah ekonomi dunia akan runtuh, bukan hanya mengalami resesi tetapi akan memasuki depresi lama dan dalam.

AAOIFI (rujukan utama lembaga-lembaga keuangan Islam di dunia saat ini) menyatakan: *“Penciptaan Dirham dan Dinar adalah berkah dari Allah, dia seperti batu tidak berguna tetapi semua orang membutuhkannya. Manusia membutuhkan banyak hal untuk makan, pakaian dan lain sebagainya yang tidak dimiliki/diproduksinya sendiri. Oleh karenanya diperlukan perdagangan yang tidak bisa dihindari. Tetapi harus ada alat ukur yang dengannya harga-*

harga ditentukan. Oleh karenanya diperlukan perantara untuk menghakimi nilai secara adil. Allah yang maha besar telah menjadikan Dirham dan Dinar sebagai hakim dan perantara itu, agar semua barang-barang dan objek perdagangan dapat diukur dengannya. dibutuhkan keberadaan sesuatu yang nampaknya tidak berarti apa-apa tetapi sesungguhnya semua membutuhkannya. Sesuatu yang seperti cermin, yang dirinya sendiri tidak berwarna tetapi dia bisa menampilkan semua warna..”

Setidaknya ada beberapahal yang melatarbelakangi munculnya wacana penggunaan mata uang emas sebagai alat tukar. *Pertama*, alasan ketidakmampuan nilai mata uang sekarang menghadapi krisis sebagaimana yang terjadi pada tahun 1997, *Kedua*, ketidakadilan system moneter rezim uang kertas yang didominasi Amerika Serikat dan yang *ketiga*, untuk mengurangi hegemoni USD sebagai alat tukar di seluruh dunia dan mengurangi ketergantungan kepada Amerika Serikat. Gagasan tentang Dinar Emas Islami sebenarnya berasal dari Profesor Omar Ibrahim Vadillo, pendiri Organisasi Internasional Morabeteen tahun 1983 di Afrika Selatan yang dikenal luas sampai ke Eropa. Organisasi ini yakin bahwa kesatuan dunia Islam tidak akan tercapai kecuali melalui persatuan ditingkat ekonomi. Untuk itu perlu dibangun suatu kesatuan pasar Islami dengan mempergunakan satu mata uang yaitu Dinar Emas Islami anggota Morabeteen.

Wacana penggunaan dinar sebagai alat tukar juga digagas dan disetujui oleh Perdana Menteri

Malaysia Mahathir Muhammad, sejak tahun 1999, bahkan beliau tampil sebagai pelopor di kawasan Asia Tenggara untuk pelaksanaannya. Beberapa pernyataan DR. Mahatir Muhammad dalam Seminar “*The Gold Dinar in Multilateral Trade*” (1999) di Kuala Lumpur perlu disimak. Namun sebelum itu ada baiknya kita perhatian cuplikan wawancara beliau pada *Executive Intelligence Review*, Lyndon H. LaRouche’s publication, tahun 1999, sebagai berikut :

” ... A new kind of imperialism where the weapon used is realy capital – capital that can be used to impoverish countries to the point where they have to beg for help and when they beg, then you can impose conditions on them, and then one of the conditions, of course, is that you must open up the economy and allow all the foreign companies to come in and operate freely.”

Sejalan dengan gagasan ini, sejumlah konferensi yang memaparkan penelitian- penelitian terkait dengan penggunaan dinar emas pun digalakkan. Selain konferensi, aplikasi peneraan dinar juga berlangsung secara bertahap di berbagai belahan dunia. Di bawah ini diuraikan kronologi kajian akademis dan penerapan dinar dirham di dunia international.

Pada tanggal 3/7/1999 digelar Seminar pertama tentang dinar-dirham di BMI Jakarta.

Pada bulan Juli 2001: Dinar-dirham bisa diperoleh dengan bebas di setiap kios penukaran uang Thomas Cook di Dubai

Pada bulan Januari –Maret 2002: PM Malaysia, Mahathir Muhammad menyatakan keinginannya menggunakan dinar sebagai alat tukar diantara negara Islam dan mengusulkan dibentuknya Blok Perdagangan Islam

Pada Maret 2002: digelar “Seminar internasional pertama tentang dinar-dirham” di

Medan dengan topic Dinar Dirham sebagai Solusi Krisis Moneter, yang dilaksanakan oleh Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam (FKEBI) IAIN-Sumut. Sebagai ketua panitia Prof.Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis (Rektor IAIN-SU) dan sebagai motor penggerak utamanya (sebagai sekretaris) adalah Drs.Agustianto,MA (yang sekarang menjabat Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI).

Pada Juli 2002 : Wakala pertama di buka di Bandung, Jakarta, dan Medan.

Pada Agustus 2002 : Rangkaian seminar internasional di Jakarta dan Bandung: Pencanaan bulan dinar-dirham, lokakarya, pembentukan konsorsium penyangga dinar-dirham

Pada September 2002 : Seminar Internasional di Kuala Lumpur, peluncuran resmi dinar di Malaysia, serta pembentukan *Islamic Trading Block*.

Gagasan Dinar Emas Islami ditujukan untuk mengurangi dominasi dan hegemony dollar Amerika Serikat sebagai suatu mata uang internasional yang nilainya terus menerus merosot dan berfluktuasi. Kenyataan itu berbeda dengan mata uang emas yang stabil dan selalu menjaga nilainya melalui nilai kandungan zat logamnya sendiri

Dinar Emas Islami pertama setara dengan emas 22 karat seberat 4,25 gram diterbitkan dalam skala yang sangat terbatas pada tahun 1992 diantara anggota. Pada tahun 1977 gagasan ini berkembang untuk diterapkan pada suatu kerangka kerja pertukaran dana emas dengan mempergunakan suatu system transaksi yang dilakukan melalui internet, disebut electronic dinar.

Menurut perusahaan terbatas e-dinar yang berbasis di pulau Lapoine, Malaysia, transaksi elektronik menggunakan Dinar Emas Islami mencapai jumlah yang setara dengan 2 ton emas dan pemakainya bertambah terus 10% sebulan.Jumlah pemakai internet website dinar elektronik www-e-dinar com yang diluncurkan pada tahun 1999 setelah 7 tahun menerbitkan Dinar Emas Islami mencapai 600.000 dan angka ini terus bertambah. Beberapa negara di seluruh dunia saat ini berurusan langsung dengan 100.000 Dinar Emas Islami dan 250.000 Dirham Perak Islami yang diterbitkan oleh perusahaan terbatas ini, dengan harapan suatu hari akan menggantikan dollar Amerika Serikat dalam urusan dagang bagi 1,3 milyar penduduk di

negara-negara Islam. Namun demikian keberhasilan dinar emas sebagai suatu mata uang pemersatu Islami tergantung kepada tingkat kebutuhan negaranegara itu untuk mempergunakannya sebagai mata uang primer dalam urusan perdagangan internasional. Dalam banyak hal negara-negara Islam akan mendapatkan manfaat jika menerapkan mata uang dinar emas terutama karena negara ini tidak perlu harus menyediakan cadangan valuta asing untuk menyelesaikan hak dan kewajiban dari perdagangan internasionalnya. Keberadaan suatu dana persatuan dalam bentuk dinar emas diantara negara-negara Muslim di dunia akan meningkatkan volume perdagangan diantara mereka dan akan membantu meningkatkan pembangunan ekonominya. Sebagaimana halnya dengan uang emas yang bersifat universal, pengguna jasa elektronik dinar tidak semata-mata dipergunakan oleh umat muslim saja tetapi ternyata 50% diantaranya adalah kaum non muslim.

Dengan kemampuan menjaga nilainya sendiri maka Dinar Emas Islami mempunyai keunggulan sebagai alat tukar terbaik yang dapat merendam terjadinya spekulasi dan manipulasi sehingga dapat dijadikan instrumen stabilitas moneter.

KESIMPULAN

Peradaban mata uang yang seharusnya memudahkan manusia untuk bisa bermuamalah secara adil satu sama lain itu, ternyata memiliki *Fatal Error* yang berdampak pada penurunan kualitas hidup manusia pada umumnya. Ini terbukti dengan bahwa tidak ada pemerintah modern yang bisa mempertahankan daya beli mata uangnya dalam jangka panjang, ini sudah diprediksi oleh pemenang hadiah Nobel ekonomi tahun 1974 yaitu Friedrich August Von Hayek. Intinya dia menyatakan bahwa tidak ada penguasa di dunia yang bisa menunjukkan disiplin yang diperlukan dalam pengaturan uang kertas.

Bila tahun 2012 anda memiliki uang sebesar Rp 7550,- kita bisa membeli 1 Kg beras kualitas rata-rata, namun dengan uang yang sama di tahun 2015 kita tidak dapat memperoleh 1Kg beras bahkan dengan 1 Kg kita harus membeli dengan harga rata-rata Rp 10000,- atau lebih. Tetapi instrument perdagangan utama manusia modern yaitu uang kertas secara amat gamblang dan terus menerus mengurangi timbangan itu. Takaran dan timbangan yang paling banyak digunakan untuk jual beli manusia modern bukan untuk menakar volume atau menimbang berat, tetapi untuk menentukan nilai. Lantas bagaimana bila penentu nilai itu sendiri berubah-ubah nilai atau daya belinya dari waktu ke waktu, tidak ada standar yang sama di antara satu negeri dengan negeri lainnya.

Dampak yang lebih luas dari tidak adanya takaran atau timbangan yang baku adalah perdagangan di dunia modern seperti orang-orang yang berjalan di lorong gelap, hanya yang membawa lampu sendiri yang tahu yang sedang berjalan kemana, sementara mayoritas orang tidak tahu sedang ke arah mana dia berjalan.

Dalam musnad imam Ahmad, Rasulullah saw bersabda: *“Akan datang suatu masa dihadapan manusia tidak ada alat tukar yang bermanfaat melainkan Dinar dan Dirham.”* Hadis ini memberi pesan kepada kita semua sebuah mukjizat kenabian yang luar biasa dan sudah sangat

terbukti, bahwa posisi atau harga uang kertas semakin lama semakin melemah dan terpuruk. Namun alangkah naifnya kelemahan kita sebagai umat islam sudah terpesona dengan bentuk dan nilai uang yang diprakarsai bangsa Eropa yang tercampur dengan kapitalis. Maka hanya mata uang dinar satusatunya mata uang masa depan dan bebas inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azim Islahi, Abdul,1988,*Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, London: Islamic Foundation

Amalia, Euis,2005,*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : Pustaka Asatruss

Azwar karim, Adiwarmarman,2006,*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada

Harahap, Darwis, Analisis Stabilitas Dinar Emas dan Dolar AS dalam Denominasi Rupiah, *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. VI No. 2, Juli 2014

Iqbal, Muhaimin,2013,*Sharia Economics 2.0*, Jakarta : Republika

Kasmir,2012,*Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta : Rajawali Press

Misanan, Munrokhim, dkk., *Text Book Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Direktorat Perbankan Syariah

Bank Indonesia DPbS BI & Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia (P3EI UII)

Zaidi, Zaim,2003,*Lawan Dolar Dengan Dinar (Jurus Jitu Bebas dan Kemerosotan NilaiUang)*, Jakarta; Pustaka Adina

[www. Agustiantocentre.com](http://www.Agustiantocentre.com)